

Reduplikasi Nomina dan Adjektifa Bahasa Tajio

Moh. Rifat Hasan

Email: undat@.ac.id

Program Studi Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako Telp (0451) 429743, 422611

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengulangan nomina dan abjektiva bahasa tajio. teknik pengumpulan data (1) menggunakan metode cakap Penelitian ini dilaksanakan di desa sienjo Kecamatan Toribulu kabupaten Parigi Moutong Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan dasar penelitian menggunakan teknik pendekatan kualitatif dan simak metode cakap, dan (2) teknik catat. Teknik analisis data (1) menggunakan metode sadap dan ditribusional metode ini menggunakan teknik ganti dan teknik perluas. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode (1) formal dan informal. Berdesarkan data yang telah di analisis redulikasi nomina dan adjektiva bahasa tajio mempunyai ciri morfologis, ciri sintaksis dan ciri semantic meliputi adjektiva sifat, warna, ukuran,, jarak, waktu, panca indra, rasa, pandang, bau, pendengaran, sentuh, dan perasaan. Morfologi adjektiva bahasa tajio memiliki atributif dan prediktatif. Makna pengulangann nomina bahasa tajio sebagai berikut : bentuk pengulangan terdiri atas (1) pengulangan penuh, contoh : *naus naus* 'sarung', pengulangan berimbuhan, contoh : *saesor-saesor* 'u' 'sapu-sapuku'. Makna pengulangan terdiri atas makna banyak tak tertentu, contoh : *vatu-vatu* 'batu-batu'. Maknanya banyak batu.

Kata Kunci : Pengulangan Nomina, Bentuk Pengulangan, Makna Pengulangan

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dalam kehidupannya manusia tidak terpisahkan dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan segala ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain.

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata disamping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Meskipun reduplikasi terutama adalah masalah morfologi, masalah pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, sintaksis dan semantik (Marliana, 2014).

Nomina adalah salah satu kelas kata, di samping kelas kata verba, adjektiva, adverbial yang dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Karena fungsinya didalam kata yang sangat beragam dan sulit diidentifikasi bentuk nomina dengan cepat (Basari, 2004). Sedangkan adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan kata benda (Kridalaksana, 1990 : 57). Dalam bahasa Jepang, adjektiva disebut *keiyoushi*. Menurut Kitahara via Dahidi dan Sudjianto (2004 : 154) *keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan berbagai keadaan, berfungsi sebagai predikat dan atribut. Bahasa Tajio merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi

Tengah. Bahasa ini dipelihara oleh masyarakat sebagai lambang identitas dan dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan dalam setiap aktivitas. Bahasa Tajio juga berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah yang terlihat pada acara upacara pernikahan, keagamaan dan adat istiadat. Oleh karena itu, Penulis memilih bahasa Tajio sebagai penelitian yakni "Reduplikasi nomina dan adjektiva bahasa tajio di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong". Karena bahasa tajio memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa daerah lain. Penulis tertarik untuk membahas bentuk dan makna reduplikasi nomina bahasa tajio sebab penulis sendiri adalah penutur bahasa tersebut sehingga memudahkan penulis dalam proses pengambilan data.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk reduplikasi nomina bahasa Tajio, Mendeskripsikan bentuk reduplikasi adjektiva bahasa Tajio, Untuk mengetahui makna reduplikasi nomina bahasa Tajio, Untuk mengetahui makna reduplikasi adjektiva bahasa Tajio.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengulangan verba bahasa tajio, skripsi membahas tentang bagaimana bentuk reduplikasi verba bahasa tajio dan bagaimana

makna reduplikasi verba bahasa tajio (Abdul Muzakir. M, 2016). Skripsi ini membahas tentang bagan dari morfologi yakni reduplikasi bahasa Kulawi yang dilihat dari bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Tajio yang difokuskan pada bahasa Kulawi yang di fokuskan pada dialek Uma Ria (Frederika, 2015). (Eva Sirajudin, 2004) yang membahas tentang ciri semantis, adjektiva dasar, adjektiva turunan, adjektiva infleksional, reduplikasi adjektiva, makna reduplikasi dan fungsi atribut.

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi merupakan salah satu wujud proses morfologis Reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan fonem (Chaer, 1994:182).

Ramlan (2001:63) mengatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata adalah suatu pengulangan atau proses secara morfemis yang mengulang satuan gramatik baik secara utuh, sebagian, perubahan bunyi, maupun penambahan afiks. Ramlan (2001:69) mengatakan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata itu terbagi menjadi empat bagian di antaranya pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Ramlan (1987:65) menyatakan sebagian besar kata ulang dengan mudah dikenali bentuk kata dasarnya misalnya: (*sou-sou*) 'rumah-rumah' bentuk dasarnya dengan mudah ditentukan yakni (*sou*) 'rumah' sejalan dengan pendapat diatas, Muhlisich (1990:50-52) mengemukakan ciri pengulangan atau kata ulang antara lain adalah bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa.

Keraf (1984:121) menjelaskan arti atau makna reduplikasi sebagai berikut: (1) mengandung arti 'banyak' yang tak tentu jumlah, misalnya: kuda-kuda 'banyak tak tentu' dan buku-buku 'banyak tak tentu', (2) reduplikasi yang mengandung selain banyak yang tak tentu, bentuk reduplikasi mengandung arti yang lain, misalnya: poho-pohon 'banyak dan bermacam-macam pohon', tanaman 'banyak dan bermacam-macam tanaman', dan buahan 'banyak dan bermacam-macam buah', (3) menyatakan menyerupai sesuatu, misalnya: anak-anak, kuda-kuda dan langit-langit, (4)

yang mengandung makna 'agar atau melemahkan arti/dekat atau arti, misalnya: kemalu-maluan, kekanak-kanakan dan kebarat-baratan, (5) yang mengandung arti saling (timbang balik), misalnya: berpukul-pukulan dan bersalam-salaman, (6) menyatakan makna kolkatif, misalnya: dua-dua dan tiga-tiga.

2. Pengertian Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari, Kridalaksana (1990:66).

Dalam menentukan sebuah kata termasuk ke dalam nomina atau bukan, Herawati dkk (1995:14-15) menjelaskan ada tiga dasar untuk menentukan nomina yaitu berdasarkan semantisnya, kata-kata termasuk dalam satu golongan apabila mempunyai ciri-ciri arti yang sama, misalnya omah "rumah", berdasarkan morfologisnya, kata-kata termasuk dalam satu golongan apabila mempunyai ciri-ciri yang sama, misalnya berprefiks *pa* (N)-, *pi*-, berdasarkan sintaksisnya, menurut persamaan ciri atau perilaku dalam frasa, kata-kata termasuk dalam satu golongan apabila mempunyai ciri-ciri sintaksis yang sama.

Herawati dkk (1995:15) juga menjelaskan bahwa nomina didefinisikan sebagai golongan kata yang memiliki makna leksikal, memiliki fungsi, dan memiliki makna gramatikal di dalam struktur sintaksis. Berbeda dengan Chaer (2007:166) menyatakan bahwa nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Senada dengan pendapat Chaer, Keraf (1982:63-64) menyatakan bahwa nomina adalah nama dari sebuah benda dan segala yang dibendakannya. Kata benda menurut wujudnya, dibagi atas kata benda konkret dan abstrak. Kata benda konkret adalah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera, sedangkan kata benda abstrak adalah nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

3. Pengertian Adjektifa

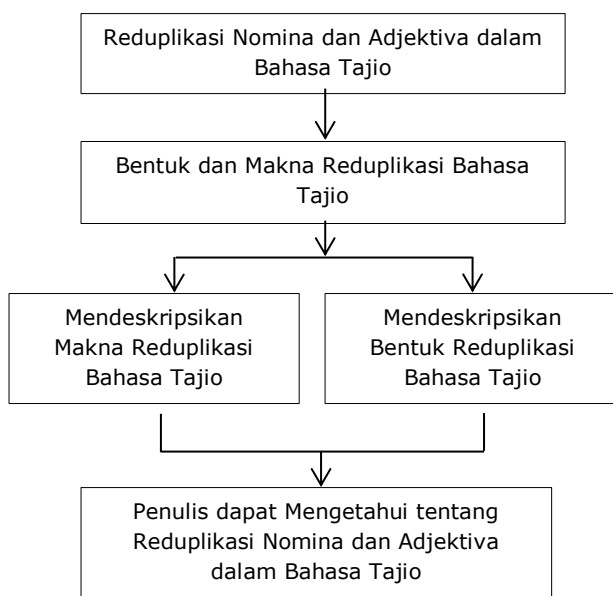
Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti -er, -if, -i, (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, Kridalaksana (1990:57). Sejalan dengan Kridalaksana, Chaer (2007:167) juga menyatakan bahwa adjektiva adalah kata-kata

yang dapat berdistribusi di belakang kata sangat atau dapat mengisi konstruksi sangat.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Keraf (1982:65) bahwa kata sifat atau adjektiva adalah kata yang memberi keterangan atau yang menerangkan mana benda. Adjektiva selanjutnya dapat mengambil bentuk-bentuk yang istimewa bila ditempatkan dalam tingkat-tingkat perbandingan, untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa adjektiva merupakan kata sifat yang dimiliki oleh suatu benda.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti dan penelitian yang dilakukan pada bagian ini, peneliti menguraikan secara rinci tentang latar belakang masalah, usulan yang menjadi dasar penelitian, inti pokok penelitian dan hasil kerangka pemikiran penelitian dalam bahasa Tajio di bawah ini:



III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini bersifat alamiah dan didasarkan pada pengamatan manusia dalam proses mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena jenis penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa bentuk dan makna pengulangan nomina dan adjektifa bahasa Tajio.

B. Sumber Data

Pemerolehan data dalam peneliti ini berasal dari sumber data lisan dan data tulisan. Sumber data lisan merupakan data utama yang diperoleh dari informan yaitu penutur asli bahasa Tajio di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong, sedangkan data tulisan sebagai data penunjang diperoleh melalui cerita rakyat. Pengumpulan data diperoleh informan yang dianggap mampu menguasai bahasa Tajio dan pengetahuan yang memadai, serta memenuhi syarat agar data yang diperoleh benar dan sah. Untuk itu dalam penelitian informan perlu diperlihatkan kriteria-kriteria sebagai berikut penutur asli bahasa Tajio, memiliki alat tutur yang lengkap sehat jasmani dan rohani, dapat berbahasa Indonesia yang baik, bermur 30-60 tahun.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini cara mengumpulkan data dilakukan dengan dua metode, yaitu metode cakap dan metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak dengan cermat tentang tuturan bahasa Taio. Jenis metode ini disejajarkan dengan metode pengamatan dan observasi. Sedangkan, Metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung dengan penutur yang telah ditetapkan sebagai informan serta direalisasikan dengan teknik pancing, teknik pancing digunakan dengan cara memancing informan yang telah disiapkan untuk berbicara, teknik cakap semuka yaitu percakapan yang dikehendaki atau diharapkan ada atau dilakukan melalui cara langsung dengan penutur yang telah ditetapkan sebagai informan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat ukur yang merujuk pada sarana pengumpulan data dalam penelitian ini adalah buku catatan, alat tulis dan peneliti yang bertindak sebagai instrumen kunci. Buku catatan dan alat tulis digunakan untuk mencatat bentuk dan makna pengulangan yang terdapat pada bahasa Tajio, karena kegiatan pengumpulan data tersebut tidak dapat dilakukan melalui perantara ataupun sarana lain.

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode padan dan metode distribusional. Pelaksanaan metode distribusional ini dilakukan dengan teknik pilah unsur tertentu, yaitu membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis. Dengan daya pilah itu dapat diketahui bahwa referensi itu ada yang

berupa kata benda (nomina) dan kata sifat (adjektiva). Oleh karena itu kata yang sifatnya memang referensial dapat dibagi menjadi kata benda atau nomina.

Metode padan digunakan untuk memahami berbagai makna dari percakapan dalam bahasa Tajio yang dalam kaitannya dengan pengulangan. Selanjutnya pemilihan unsur atau lingual dilakukan dengan teknik perluasan digunakan untuk memperluas satuan lingual yang bersangkutan kekanan atau kekiri dengan menggunakan unsur tertentu.

F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Secara garis besar metode merupakan cara kerja yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai tujuan atau dengan kata lain, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (kamus besar bahasa Indonesia). Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal dan metode formal. Metode formal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode formal yaitu penyajian analisis data dengan menggunakan simbol-simbol, tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993 : 145).

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan pengulangan dalam Bahasa Tajio yang meliputi pada kelas kata Nomina dan Adjektiva. Untuk lebih jelasnya jenis pengulangan tersebut dapat dilihat dalam uraian secara khusus dalam pembahasan berikut.

A. Pengulangan Nomina

Adapun hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk pengulangan dalam Bahasa Tajio secara pokok ada tiga bentuk yaitu (1) pengulangan penuh atau seluruh, (2) nomina dasar, dan (3) nomina turunan atau pengulangan berimbuhan atau yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

Pengulangan penuh pada jenis ini adalah pengulangan seluruh bentuk dasar atau kata kasar yang berkategori Nomina di ulang secara keseluruhan. Nomina adalah kelas kata bendayang menyatakan makna jumlah, baik jumlah tentu maupun jumlah tak tentu dapat dinyatakan dalam bentuk berikut, contoh:

Kata Dasar	→	Pengulangan
(<i>manu</i>)	→	(<i>manu-manu</i>)

'ayam'	→	'ayam-ayam'
(<i>doi</i>)	→	(<i>doi-doi</i>)
'uang'	→	'uang-uang'
(<i>vatu</i>)	→	(<i>vatu-vatu</i>)
'batu'	→	'batu-batu'
(<i>naus</i>)	→	(<i>naus-naus</i>)
'sarung'	→	'sarung-sarung'
(<i>seru</i>)	→	(<i>seru-seru</i>)
'sendok'	→	'sendok-sendok'
(<i>sinjing</i>)	→	(<i>sinjing-sinjing</i>)
'cincin'	→	'cincin-cincin'
(<i>urong</i>)	→	(<i>urong-urong</i>)
'belanga'	→	'belanga-belanga'
(<i>palan</i>)	→	(<i>palan-palan</i>)
'lampu'	→	'lampu-lampu'

Dari contoh di atas dapat terlihat tentang pengulangan penuh pada nomina (N), pada bentuk kata dasar *manu*, *doi*, *vatu*, *naus*, *seru* dan *lading* mempunyai makna satu atau dalam bentuk tunggal saja namun ketika mengalami pengulangan maka terjadi perubahan jumlah dari objek tersebut. Seperti dalam bentuk dasar (*manu*) menunjuk pada satu ekor ayam saja namun ketika terjadi pengulangan (*manu-manu*) ayam-ayam maka terjadi perubahan jumlah pada ayam tersebut menjadi lebih dari satu atau menjadi banyak ayam.

1. Nomina Dasar

Dalam bahasa Indonesia ada Nomina yang terdiri atas kata dasar, karena sifat tersebut, maka Nomina seperti itu berbentuk monomorfemik, yakni terdiri atas satu morfen saja. Berikut adalah beberapa contoh Nomina dasar yang didapatkan dalam bahasa Tajio.

1. <i>Vonua</i>	→	rumah
2. <i>Lading</i>	→	pisau
3. <i>Gulang</i>	→	tali
4. <i>Mejang</i>	→	meja
5. <i>Tuai</i>	→	adik
6. <i>Patolo</i>	→	pensil
7. <i>Ve</i>	→	beras
8. <i>Pampivayo</i>	→	cermin

2. Nomina Turunan

Pengulangan nomina turunan berimbuhan (-u) dijumpai dalam bahasa tajio seperti kata yang berimbuhan-ku di bawah ini:

Kata Dasar	→	Pengulangan
(<i>tuai</i>)	→	(<i>tuai-tuai'u</i>)
'adik'	→	'adik-adikku'
(<i>loka</i>)	→	(<i>loka-loka'u</i>)
'pisang'	→	'pisang-pisangku'
(<i>ipag</i>)	→	(<i>ipag-ipag'u</i>)
'ipar'	→	'ipar-iparku'

(saesor)	→	(saesor-saesor'u)
'sapu'		'sapu-sapuku'
(navang)	→	(navang-navang'u)
'kebun'		'kebun-kebunku'

Bentuk pengulangan di atas merupakan bentuk pengulangan berimbuhan dalam kategori Nomina. Kata dasar (*tuai*) = adik, (*loka*) = pisang, (*ipag*) = ipar, dalam kelas kata Nomina. (*tuai-tuai'u*) = adik-adikku pada kata dasar (*tuai*) adik mempunyai makna menunjuk pada objek yang berada dalam struktur keluarga namun ketika ditambahkan ku- maka maknanya berubah menjadi kepunyaan dari objek seperti (*pae-pae'u*) padi-padiku yakni menyatakan bahwa padi itu miliknya.

Dijumpai juga pengulangan nomina turunan berimbuhan (te-) muncul bersama-sama dengan kata dasar yang berupa nomina. Kemunculannya itu sangat padu dengan kata dasar sehingga fungsinya sebagai prefiks kurang menonjol.

a. Adjektiva Berprefiks {te-}

Perhatikan contoh berikut:

Kata dasar		Pengulangan
(seru)	→	(teseru-seru)
'sendok'		'sendok-sendok'
(naus)	→	(tenaus-naus)
'sarung'		'sarung-sarung'
(vatu)	→	(tevatu-vatu)
'batu'		'batu-batu'
(gadera)	→	(tegadera-gadera)
'kursi'		'kursi-kursi'
(urong)	→	(teurong-urong)
'belanga'		'belanga-belanga'
(tondo)	→	(tetondo-tondo)
'pagar'		'pagar-pagar'
(pidi)	→	(tepidi-pidi)
'kucing'		'kucing-kucing'

Berdasarkan penjelasan contoh diatas, kata *teseru-seru* 'sendok-sendok', *tenaus-naus* 'sarung-sarung', *tevatu-vatu* 'batu-batu', *tekadera-kadera* 'kursi-kursi', *teurong-urong* 'belanga-belanga', *tetondo-tondo* 'pagar-pagar', dan *tepidi-pidi* 'kucing-kucing' merupakan kata dasar adjektiva yang diimbuhkan dengan morfem {te-}, namun pengimbuhan tersebut tidak mengubah inti kata dasar adjektiva, baik itu dari segi bentuknya maupun arti kata dasar.

B. Pengulangan Adjektiva

Adapun hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk pengulangan dalam Bahasa Tajio secara pokok ada tiga bentuk yaitu (1) pengulangan penuh atau seluruh, (2) adjektiva

dasar dan turunan, dan (3) pengulangan berimbuhan atau yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

1. Pengulangan penuh atau seluruh

Pengulangan penuh pada jenis ini adalah pengulangan seluruh bentuk kata dasar atau kata Adjektifa yang di ulang secara keseluruhan.

Contoh:

Kata Dasar		Pengulangan
<i>Nyama</i>	→	<i>Nyama-myama</i>
Enak		enak-enak
<i>Pudu</i>	→	<i>Pudu-pudu</i>
Pendek		Pendek-pendek
<i>Sedei</i>	→	<i>Sedei-sedei</i>
Sedikit		sedikit-sedikit
<i>Kual</i>	→	<i>Kual-kual</i>
Marah		Marah-marah
<i>Lindo</i>	→	<i>Lindo-lindo</i>
Diam		Diam-diam

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa reduplikasi adjektiva dalam bahasa Tajio seperti *nyama-nyama* 'enak-enak', *pudu-pudu* 'pendek-pendek', *sedei-sedei* 'sedikit-sedikit', *kual-kual* 'marah-marah', dan *lindo-lindo* 'diam-diam' merupakan reduplikasi utuh atau reduplikasi yang mengulang seluruh bentuk dasar.

2. Adjektiva Bentuk Dasar

Adjektiva dasar atau yang biasanya disebut sebagai adjektiva monomorfemis, karena hanya terdiri atas satu morfem yang belum mendapat proses afiksasi.

Berikut dikemukakan contohnya:

'najat'	→	'rusak'
'nanggang'	→	'ringan'
'napande'	→	'pintar'
'nelengat'	→	'panjang'
'nooge'	→	'besar'

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa kata *najat* 'rusak', *nanggang* 'ringan', *napande* 'pintar', *nelengat* 'panjang', dan *nooge* 'besar' adalah kata dasar adjektiva yang belum mendapat proses afiksasi baik dari segi bentuk kata maupun makna.

3. Pengulangan Berimbuhan

Afiksasi pengulangan adjektiva bahasa Tajio yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prefiksasi, dan sufiksasi, yaitu prefiks {no}, {ne}, {na}, dan sufiks {-mo}.

Prefiks {no},{ne},{na}. Adalah prefiks pembentuk adjektiva yang sangat lumrah dalam bahasa Tajio. Prefiks ini jika di imbuahkan pada kata dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Pada umumnya prefiks {no},{ne},{na}. Dalam bahasa Tajio muncul bersama-sama dengan kata dasar yang berupa adjektiva. Kemunculannya itu sangat padu dengan kata dasar sehingga fungsinya sebagai prefiks kurang menonjol. Begitu pulah pada sufiks {-mo} pada kata dasar adjektiva.

a. Adjektiva Berprefiks {no-}

Perhatikan contoh berikut:

Kata Dasar		Pengulangan
{no-} + <i>Podi</i> Asam	→	<i>Nopodi-podi</i> Asam-asam
<i>Vuring</i> Hitam	→	<i>Novuring</i> Hitam
<i>Lusur</i> Malas	→	<i>Nolusur</i> Malas
<i>Lunte</i> Lemah	→	<i>Nolunte</i> Lemah
<i>Pudu</i> Pendek	→	<i>Nopudu</i> Pendek
<i>Kosu</i> Dekat	→	<i>Nokosu</i> Dekat

Berdasarkan penjelasan contoh diatas, kata *nopodi-podi* 'asam-asam', *novuring-vuring* 'hitam-hitam', *nolusur-lusur* 'malas-malas', *nolunte-lunte* 'lemah-lemah', *nopudu-pudu* 'pendek-pendek', *nokosu-kosu* 'dekat-dekat', merupakan pengulangan adjektiva yang diimbuhkan dengan morfem {no-}, namun pengimbuhan tersebut tidak mengubah inti kata dasar adjektiva, baik itu dari segi bentuknya maupun arti kata dasar.

b. Adjektiva Berprefiks {ne-}

Perhatikan contoh berikut:

Kata Dasar		Pengulangan
{ne-} + <i>Pes</i> Sakit	→	<i>Nepes</i> Sakit
<i>Lenggat</i> Panjang	→	<i>Nelenggat</i> Panjang
<i>Leset</i> Licin	→	<i>Neleset</i> Licin
<i>Rempu</i> Kotor	→	<i>Nerempu</i> Kotor

Livas → *Nelivas*
Bersih Bersih

Nggeras → *Nenggeras*
Gatal Gatal

Gila → *Negila*
Gila Gila

Berdasarkan penjelasan contoh diatas, kata *nepes-pes* 'sakit-sakit', *nelenggat-lengat* 'panjang-panjang', *neleset-leset* 'licin-licin', *nerempu-rempu* 'kotor-kotor', *nelivas-livas* 'bersih-bersih', *nenggeras-nggeras* 'gatal-gatal', merupakan kata dasar adjektiva yang diimbuhkan dengan morfem {ne}, namun pengimbuhan tersebut tidak mengubah inti kata dasar adjektiva, baik itu dari segi bentuknya maupun arti kata dasar.

c. Adjektiva Berprefiks {na-}

Perhatikan contoh berikut:

Kata Dasar		Pengulangan
{na-} + <i>Kajal</i> Jelek	→	<i>Nakajal</i> Jelek
<i>Avar</i> Jauh	→	<i>Naavar</i> Jauh
<i>Lamber</i> Melar	→	<i>Nalamber</i> Melar
<i>Sanang</i> Nenang	→	<i>Nasanang</i> Senang
<i>Leto</i> Loyo	→	<i>Naleto</i> Loyo
<i>Lele</i> Layu	→	<i>Nalele</i> Layu
<i>Suli</i> Mahal	→	<i>Nasuli</i> Mahal

Berdasarkan penjelasan contoh diatas, kata *nakajal-kajal* 'jelek-jelek', *naavar-avar* 'jauh-jauh', *nalamber-lamber* 'melar-melar', *nasanang-sanang* 'senang-senang', *naleto-letu* 'loyo-loyo', *nalele-lele* 'layu-layu', dan *nasuli-suli* 'mahal-mahal' merupakan kata dasar adjektifa yang diimbuhkan dengan morfem {na-}, namun pengimbuhan tersebut tidak mengubah inti kata dasar adjektiva, baik itu dari segi bentuknya maupun arti kata dasar.

d. Adjektiva Sufiks {-mo}

Perhatikan contoh berikut:

Kata Dasar	Pengulangan
------------	-------------

{-mo} + <i>Nokual</i> Marah	→	<i>Nokualmo</i> sudah marah
<i>Nelenggat</i> Panjang	→	<i>Nelenggatmo</i> sudah panjang
<i>Neleset</i> Licin	→	<i>Nelesetmo</i> sudah licin
<i>Nerempu</i> Kotor	→	<i>Nerempumo</i> sudah kotor
<i>Nelivas</i> Bersih	→	<i>Nelivasmo</i> sudah bersih
<i>Nenggeras</i> Gatal	→	<i>Nenggerasmo</i> sudah gatal
<i>Negila</i> Gila	→	<i>Negilamo</i> sudah gila

(<i>naus</i>) 'sarung'	→	(<i>naus-naus</i>) 'sarung-sarung'	→	(<i>nabari naus</i>) 'banyak sarung'
(<i>sisio</i>) 'nyamuk'	→	(<i>sisio-sisio</i>) 'nyamuk-nyamuk'	→	(<i>nabari sisio</i>) 'banyak nyamuk'
(<i>patolo</i>) 'pensil'	→	(<i>patolo-patolo</i>) 'pensil-pensil'	→	(<i>nabari patolo</i>) 'banyak pensil'

Dari contoh kalimat di atas telah di lihat bahwa pengulangan penuh ada dalam bahasa Tajio. Pengulangan penuh di atas menunjukkan pada makna banyak tak tentu karena di dalam pengulangan tersebut tidak dikatakan berapa jumlah dari subjek yang ditunjuk. Seperti kata *patolo* hanya menunjuk pada satu 'pensil'saja namun pada kata *patolo-patolo* menunjuk pada beberapa pensil yang tidak diketahui jumlahnya.

Berdasarkan penjelasan contoh di atas, dapat disimpulkan kata *nakualmo* 'sudah marah', *nelenggatmo* 'sudah panjang', *nelesetmo* 'sudah licin', *nerempumomo* 'sudah kotor', *nelivasmo* 'sudah bersih', *nenggerasmo* 'sudah gatal', dan *negilamo* 'sudah gila'. Merupakan kata sifat yang diberi imbuhan akhiran {-mo} sebagaimana yang telah diuraikan di atas, akhiran {-mo} setelah diimbuhkan pada kata dasar adjektiva tidak mempengaruhi perubahan bentuk kata dasar akan tetapi, pengimbuhan tersebut berpengaruh terhadap makna yang dihasilkan serta menerangkan apa yang telah terjadi.

C. Makna Pengulangan Nomina dan Adjektiva

Makna atau arti pengulangan nomina dan adjektiva dapat dideskripsikan, sebagai berikut:

Makna Pengulangan Nomina

Menyatakan makna banyak

Pada pengulangan ini kata dasarnya hanya menyebutkan satu objek atau satu benda saja namun ketika kata dasarnya diulang atau mengalami pengulangan maka akan menghasilkan makna yang menyatakan lebih dari satu objek atau satu benda yang disebutnya.

Contoh:

Kata Dasar (<i>seru</i>) 'sendok'	→	Pengulangan (<i>seru-seru</i>) 'sendok-sendok'	→	Maknanya (<i>nabari seru</i>) 'banyak sendok'
(<i>titi</i>) 'bebek'	→	(<i>titi-titi</i>) 'bebek-bebek'	→	(<i>nabari titi</i>) 'banyak'

1. Makna Pengulangan Adjektiva

a. Menyatakan makna agak

Kata ulang yang bermakna agak merupakan pengulangan kata dasar yang bisa saja mendapat imbuhan atau tidak namun menghasilkan makna yang melemahkan arti kata dasar tersebut.

Contoh:

Kata Dasar (<i>nepes</i>) 'sakit'	Pengulangan (<i>nepes-nepes</i>) 'sakit-sakit'	Maknanya (<i>nepes jijo</i>) 'sakit semua'
(<i>pari</i>) 'gesah'	(<i>pari-pari</i>) 'gesah-gesah'	(<i>nompari</i>) 'tergesah'

b. Menyatakan Makna Sangat

Kata ulang yang memiliki makna sangat merupakan pengulangan kata yang sebenarnya dilakukan pada kata dasar tersebut hingga menghasilkan makna sangat atau lebih.

Kata Dasar (<i>oge</i>) 'besar'	Pengulangan (<i>oge-oge</i>) 'besar-besar'	Maknanya (<i>neoge-oge</i>) 'besar-besar'
(<i>dei</i>) 'kecil'	(<i>dei-dei</i>) 'kecil-kecil'	(<i>dei-dei</i>) 'kecil-kecil'
(<i>nolusur</i>) 'malas'	(<i>nolusur-nolusur</i>) 'malas-malas'	(<i>nolusur-nolusur</i>) 'malas-malas'

c. Menyatakan Makna Paling

Kata ulang yang memiliki makna paling ini merupakan pengulangan kata-kata dasar yang

mendapat imbuhan hingga menghasilkan arti paling.

Contoh:

Kata Dasar (bari)	Pengulangan (bari-bari)	Maknanya (nabari- bari)
'banyak'	'banyak- banyak'	'sebanyak- banyaknya'

d. Menyatakan Makna Makin/Bertambah

Kata ulang yang bermakna makin atau bertambah merupakan pengulangan kata dasar baik yang menggunakan tambahan atau tidak sehingga menghasilkan kata yang berarti makin.

Contoh:

Kata Dasar (ende)	Pengulangan (ende-ende)	Maknanya (ende-ende)
'lama'	'lama-lama'	'lama-lama'

e. Menyatakan Makna Waktu/Masa

Kata ulang yang bermakna waktu atau masa merupakan pengulangan kata yang menyatakan waktu atau masa.

Contoh:

Kata Dasar (ndoung)	Pengulangan (ndoung- ndoung)	Maknanya (ndoung- ndoung)
'malam'	'malam- malam'	'malam- malam'
(jao)	(jao-jao)	(jao-jao)
'datang'	'datang- datang'	'datang- datang'
(naavar)	(naavar- naavar)	(naavar- naavar)
'jauh'	'jauh-jauh'	'jauh-jauh'

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pengulangan kata Nomina, seperti (1) bentuk pengulangan penuh pada Nomina seperti bentuk *manu-manu* (ayam-ayam), *doi-doi* (uang-uang), dan *vatu-vatu* (batu-batu), (2) bentuk Nomina dasar seperti *vonua* (rumah), *lading* (pisau), dan *gulang* (tali), (3) bentuk Nomina turunan seperti *topangoli* (pembeli), *topojarita* (pembicara), dan *topobabai* (penyanyi). Adapun bentuk pengulangan Nomina berimbuhan (-u), dan (te-).
2. Bentuk pengulangan kata adjektiva, seperti (1) pengulangan penuh atau seluruh seperti *nyama-nyama* (enek-enak), *pudu-pudu* (pendek-pendek), dan *sedei-sedei* (sedikit-)

sedikit), (2) nomina dasar dan turunan seperti *najat* (rusak), *nanggang* (ringan), dan *napande* (pintar), (3) pengulangan berimbuhan atau yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks seperti imbuhan prefix {no}, {ne}, {na}, dan sufiks {-mo}.

B. Saran

Bahasa Tajio merupakan lambang identitas kebanggaan penutur sekaligus sebagai unsur budaya nasional, perlu terus dipelihara dan dibina melalui upaya-upaya penelitian yang berkesinambungan. Oleh karena itu waktu yang sangat singkat dan terbatas serta saran yang terbatas, sehingga peneliti belum dapat menemukan bentuk dan makna pengulangan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan bagi calon peneliti Bahasa Tajio pada masa yang akan datang diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basari, Ida. 2004. *Morfologi Nomina Dalam Bahasa Pakpak Dairi*. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [2] Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Frederika, 2015, *Pengulangan Bahasa Kulawi Dialek Uma Ria*, Palu: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (belum diterbitkan).
- [5] Keraf, Goyrs. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- [6] Keraf, Goyrs. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah.
- [7] Herawati, dkk. 1995. *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- [9] Marlina, Eelis. 2014. *Analisis Reduplikasi Bahasa Indonesia Dalam Dialek Bahasa Melayu Desa Pengujaan Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- [10] Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [11] Sudjianto, Daidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [12] Muzakir, M. 2016. *Reduplikasi Verba Bahasa Tajio*. Universitas Tadulako. Palu
- [13] Ramlan. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyo.